

## ANALISIS HERMENEUTIS SEBAGAI KRITIK IDEOLOGI DALAM PRESPEKTIF JOHN B. THOMPSON

Ulin Na'mah\*

### Abstract

In the beginning, theories of ideology had become a controversial issue and been filled with conflicts because of the inexistence of interpretation. Thus, to interpret ideology, it has recently been developed and elaborated through a language reflection. Ideology always exists in form of apparatus. This existence is material and, therefore, many ideas that move around in the social world are considered as words that can speak or make impressions. Furthermore, the study of ideology is learning language in a social life in the context of some conditions and methods. Basically, according to Thompson, hermeneutics methodology can help us understand ideology correctly.

Kata kunci: Ideologi, Interpretasi, Relasi dominasi dan Hermeneutik.

### Pendahuluan

John B. Thompson –melalui dua karyanya; *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*<sup>1</sup> dan *Studies in the Theory of the Ideology* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Analisis Ideologi: Kritik Wacana ideologi-ideologi Dunia*<sup>2</sup>- berusaha memberikan sebuah pandangan baru tentang teori ideologi dalam rangka analisis ideologi, yakni berangkat dari teori ideologi yang telah dikembangkan sebelumnya oleh para penulis berbahasa Inggris.

Kajian ini bermula dari perkembangan konsep ideologi itu sendiri, bahwa mulanya ideologi dipahami sebagai sesuatu yang wajar (netral) atau menurut Karl Mannheim disebut dengan “ideologi total”. Ideologi total adalah ideal yang mencakup pemikiran khas (karakteristik) dari suatu masyarakat ataupun golongan pada suatu zaman tertentu. Oleh

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.

<sup>1</sup> John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*, cet. 1 (California: Stanford University Press, 1990), 65.

<sup>2</sup> John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, terj. Haqul Yaqin, cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 78.

karena itu, ideologi sebagai pemikiran pada zaman tertentu, maka ideologi total (sebagai ideal yang realistik) selalu meneliti kebenarannya: apakah masih sesuai dengan keadaan yang baru atau tidak. Ideologi total selalu mengadakan analisis terhadap diri dan nilai-nilainya yang merupakan dasar dari teorinya. Dengan demikian, maka ideologi total adalah bentuk ideal berdasarkan realita. Akan tetapi kemudian, konsep tersebut berubah menjadi –menurut Mannheim- ideologi bagian (*partial*) yang disebut-sebut dalam buku ini dengan konsep ideologi negatif (yang bermakna negatif), yakni ideologi yang didasarkan pada pemikiran yang tidak mengadakan analisis lebih lanjut, yang beku dan mengambil sikap “benar sendiri”.<sup>3</sup> Sejak saat itu studi ideologi merupakan sesuatu yang kontroversial, aktivitas yang bermuatan konflik. Suatu aktivitas yang melibatkan analisis ke dalam satu realisasi klaim dan *counter* klaim, dugaan, tuduhan dan bantahan.<sup>4</sup> Hal tersebut terutama dapat dilihat pada ideologi-ideologi dunia ketiga, yakni bahwa ideologi-ideologi dunia ketiga mengenai perkembangan dan pembangunan membawa beberapa “slogan tanpa interpretasi”. Hampir setiap pemimpinnya adalah seorang pakar teori. Para pakar ideologi bersatu untuk membentuk teori-teori yang mengirimkan mereka, dari lapangan dan pabrik menuju doktrin dan lawan doktrin. Para intelektual saling berperang, saling menyalahkan, menganggap dirinya sebagai pembawa teori yang benar. Perdebatan, kontroversi, deklarasi, kongres dan majlis digunakan untuk mengumumkan rumusan-rumusan doktrin baru seolah-olah mereka adalah dewan gereja. Masalah dan isu-isu riil diberi perhatian yang sangat kecil dan produksi menjadi mandeg.<sup>5</sup>

Jika asal mula teori ideologi diawali oleh pertentangan dan perselisihan karena tidak adanya “interpretasi”, maka pada tahun-tahun belakangan teori ini diperkaya dan dielaborasi melalui sebuah “refleksi bahasa” dalam rangka menuju “interpretasi” tersebut. Karena itu segera disadari bahwa ide-ide tidak hanya beredar di dunia sosial seperti mega pada langit di musim panas, yang sesekali menumpahkan isinya dengan satu sambaran petir dan sebuah kilatan cahaya. Akan tetapi lebih dari itu, ide-ide berputar dalam dunia sosial sebagai ucapan-ucapan, sebagai kata-kata yang berbicara atau mengesankan. Oleh karena itu mempelajari ideologi, dalam beberapa hal dan cara, berarti mempelajari bahasa dalam

---

<sup>3</sup> Astrid S. Susanto, *Pendapat Umum*, cet. 2 (Bandung: Binacipta, 1985), 225.

<sup>4</sup> Thompson, *Analisis*, 14.

<sup>5</sup> Hassan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, terj. Munirul Abidin, cet. 1 (Malang: Kutub Minar, 2004), 10.

kehidupan sosial.<sup>6</sup> Inilah yang hendak diulas dan dikembangkan dari para penulis non-berbahasa Inggris oleh Thompson dalam kedua karyanya tersebut, dengan menekankan pentingnya teori interpretasi atau hermeneutik yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur.

### **Analisi Ideologi**

Ideologi –dipahami- secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Penggunaan istilah ideologi yang demikian ini menyebabkan munculnya apa yang disebut dengan “konsepsi kritis ideologi” (*critical conception of ideology*). Dengan kata lain, penggunaan istilah ideologi tersebut mengandung konotasi negatif yang selalu dibawanya melalui sejarahnya, dan juga akan selalu mengikat analisis ideologi pada pertanyaan kritis. Oleh karena itu, Thompson – melalui kedua karyanya tersebut- berusaha menghadirkan dan menawarkan sebuah landasan metodologis bagi konsepsi kritis tentang ideologi.<sup>7</sup>

Hal tersebut di atas dilakukan dengan meletakkan studi ideologi dalam konteks teori sosial, yang –menurut Thompson- dapat menjelaskan beberapa asumsi yang selama ini menyesatkan yang selalu diasosiasikan dengan tujuan ideologi, yakni karena selalu diasumsikan bahwa ideologi bekerja sebagai perekat hubungan sosial yang mengikat anggota masyarakat secara bersama dengan menetapkan nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara kolektif. Padahal –menurutnya- stabilitas masyarakat bergantung tidak hanya kepada konsensus yang berisi nilai-nilai dan norma-norma tertentu, tetapi juga kepada ketidaksempurnaan konsensus di mana sikap-sikap yang saling bertentangan akan diterjemahkan ke dalam tindakan politik. Sehingga penelitiannya ini merupakan upaya mengalihkan teori ideologi dari upaya penelitian yang menekankan pada nilai-nilai yang disepakati secara kolektif pada studi yang lebih memobilisir makna untuk memelihara relasi dominasi.<sup>8</sup>

Thompson berpandangan, bahwa mempelajari ideologi pada dasarnya melakukan investigasi, bukan tentang tipe wacana tertentu yang berhubungan dengan tipe masyarakat tertentu ataupun juga bukan sebagaimana yang telah dipahami oleh Martin Seliger, Alvin Gouldner dan Paul Hirst, yang ketiganya telah memahami ideologi sebagai sebuah sistem simbol atau kepercayaan yang berhubungan dengan tindakan sosial

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 19.

atau praktek politik, tetapi cara di mana (bagaimana) makna (signifikansi) membenarkan relasi dominasi. Secara fundamental, mempelajari ideologi berarti memperhatikan bahasa, karena –secara luas- dalam bahasa makna dimobilisasi untuk mempertahankan dominasi sejauh penggunaan bahasa adalah bentuk aksi yang saling berhubungan dengan aktivitas yang lain, maka ideologi selalu “imanan” dalam relasi sosial yang efektif. Ideologi tidak hanya didapatkan dalam wacana tentang ideologi; *locus* prinsipnya adalah bahasa kehidupan sehari-hari, komunikasi yang dengan dan melalui bahasa manusia melangsungkan kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Untuk itu, selanjutnya Thompson melakukan kajian pemikiran tokoh kontemporer yang fokus pada kajian bahasa, seperti Bourdieu. Meskipun demikian, ia tetap kritis, dengan menilai kajian kebahasaan Bourdieu telah mengabaikan makna (signifikansi) bahasa itu sendiri dan lebih menonjolkan sesuatu yang dikatakan dan dengan keuntungan yang diperoleh.<sup>10</sup> Sedemikian rupa, maka ia selanjutnya menengok teori Paul Ricoeur dalam rangka menemukan teori interpretasi untuk menampakkan makna yang dikandung oleh bahasa tersebut.

Penemuan makna merupakan problem hermeneutik, akan tetapi menurut Ricoeur –salah satu tokoh utama dalam hermeneutik kontemporer-<sup>11</sup> hermeneutika tidak lagi mencari makna tersembunyi di balik teks (seperti dilakukan Ricoeur dalam hermeneutika tentang simbol-simbol dulu), tetapi mengarahkan perhatiannya kepada makna obyektif sebuah teks, terlepas dari maksud subyektif pengarang atau orang lain. Menginterpretasikan sebuah teks bukannya mengadakan suatu relasi intersubyektif antara subyektifitas pengarang dan subyektifitas pembaca, melainkan hubungan antara dua diskursus: diskursus teks dan diskursus interpretasi. Interpretasi selesai, bila “dunia teks” dan “dunia interpretasi” bercampur baur menjadi satu.<sup>12</sup> Dalam hal ini strategi yang ditempuh Ricoeur adalah berusaha menjembatani antara untuk mengetahui validitas bahasa mitos dan untuk memasukkan prosedur fenomenologi ke dalam penelitian atau pencarian formula baru tentang hubungan interpretasi dan eksplanasi tersebut; mempertemukan fenomenologi dengan teori

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 61 dan 128-129.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>11</sup> K. M. Newton, *Menafsirkan Teks*, terj. Soelistia, cet. 1 (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 71.

<sup>12</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, cet. 3 (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), II (*Perancis*): 274-275.

hermeneutik dan sementara itu juga berusaha melengkapi skema strukturalis Levi-Strauss dengan dimensi hermeneutik eksistensial.<sup>13</sup>

Teori interpretasi Ricoeur telah berhasil menghilangkan dikotomi antara *verstehen* dan eksplanasi. Berbeda dengan *critical hermeneutics* yang menggunakan teknik obyektifikasi dalam bentuk percampuran cakrawala (*fusion of horizon*) dalam mengatasi dikotomi tersebut. Sedangkan Ricoeur dengan cara memberikan sebuah pertimbangan interpretasi teks yang juga telah terdapat pada teori interpretasi Schleiermacher yang mencoba menyatukan interpretasi makna yang hermeneutik dengan analisis gramatikal, hanya saja bentuknya sekarang – menurut Ricoeur- lebih canggih, dalam bentuk pengembangan problem antara subyek dan obyek yang kontemporer.<sup>14</sup>

Kekontemporeran tersebut, antara lain adalah bahwa seseorang dapat mengetahui dirinya sendiri hanya melalui ekspresi-ekspresinya dan selanjutnya dia dapat mengkomunikasikan dengan ilusi-ilusinya dalam rangka dialektika antara jarak dan kelayakan. Selanjutnya, tentang obyek interpretasi (teks), dalam hal mendapatkan makna originalnya ini tidak akan bertahan lama, sebab sebuah teks itu pasti akan mengundang bermacam-macam pembacaan dan interpretasi, sehingga proses akan berlangsung terus.<sup>15</sup>

## Metodologi

Keterkaitan antara bahasa dan ideologi –menurut Thompson- menjadi satu ujian dalam melakukan elaborasi metodologi interpretasi yang sistematis. Dalam hal ini prosedur metodologis tersebut dibagi ke dalam tiga fase dasar:<sup>16</sup>

**Pertama:** Analisis Sosial, ialah menempatkan ideologi dalam konteks sosial-historisnya. Studi ideologi tidak dapat dipisahkan dari analisis sosial-historis terhadap bentuk-bentuk dominasi yang terangkum dalam makna. Analisis Sosial ini terdiri atas tiga level:

- 1) Level tindakan, yakni satu upaya harus dibuat untuk mengidentifikasi konteks tindakan dan interaksi yang di situ para agen memunculkan keinginannya.
- 2) Level tentang lembaga, yakni sebagaimana dalam rangkaian relasi dan sumber-sumber persoalan sosial, institusi tertentu secara relatif

---

<sup>13</sup> Josef Bleicher, *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique* (London, Boston and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1980), 219.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 232.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 220.

<sup>16</sup> Thompson, *Analisis.*, 207-211.

membentuk suatu kerangka kerja yang stabil bagi aksi (tindakan) dan interaksi; ia tidak menentukan tindakan tapi menyebabkan berada dalam rasa membentuk (*sense of establishing*), secara longgar dan tentatif, parameter dari petunjuk yang diperbolehkan. Level analisis

- 3) sosial yang *concern* pada elemen struktural yang menjadi kondisi atau institusi terstruktur.

**Kedua:** Analisis Diskursif atau Formal, ialah bentuk-bentuk wacana yang mengekspresikan ideologi harus dipandang, tidak hanya sebagai praktek-praktek yang dipengaruhi secara sosial dan historis, tapi juga konstruksi bahasa yang memperlihatkan struktur yang diartikulasikan. Analisis ini juga memiliki tiga level:

- 1) Bentuk-bentuk wacana dapat dipelajari sebagai narasi (cerita) yang memperlihatkan logika tertentu. Di sini, cerita-cerita dikisahkan dengan keagungan mereka yang memiliki kekuasaan dan berusaha melanggengkan *status quo*: seperti diamati Barthes bahwa terdapat keterkaitan yang amat dalam antara ideologi dan mitos.
- 2) Analisis diskursif berisi tentang struktur argumentasi wacana. Bentuk-bentuk wacana, sebagai konstruksi bahasa yang bersifat supra-kalimat, terdiri dari penjelasan (*explanations*) dan serangkaian pertimbangan yang dapat dikonstruksi ulang dan dijelaskan secara berbeda. Rekonstruksi seperti itu dapat membantu menjelaskan ciri ideologis wacana dengan menunjukkan, tidak hanya prosedur legitimasinya, tapi juga strategi penipuannya. Analisis struktur argumentatif dapat menyoroati fungsi menipu ideologi dengan memetakan kontradiksi dan inkonsistensi.
- 3) Analisis diskursif terfokus pada struktur sintaktik. Hal ini disebabkan oleh karena dalam hal tertentu, studi nominalisasi, pasivisasi, penggunaan kata ganti dan struktur kalimat memberikan kemungkinan awal proses perwujudan (*reification*) bahasa.

**Ketiga:** Interpretasi. Betapapun teliti dan sistematisnya, metode analisis diskursif –tidak pernah mengingkari kebutuhan akan konstruksi makna yang kreatif- diperuntukkan sebagai penjelasan interpretatif terhadap apa yang dikatakan. Penjelasan interpretatif dapat ditengahi melalui metode analitik yang tidak menonjolkan bentuk permukaan sebuah wacana; tapi penjelasan interpretatif di samping selalu melewati metode analisis formal atau diskursif, juga memperhitungkan sebuah makna yang mungkin yang selalu berisiko dan memberi peluang pertentangan. Pembentukan wacana secara tertulis, menurut Ricoeur, termasuk pemotongan makna denotatif secara langsung dan perwujudan

rujukan susunan kedua, yaitu rujukan pada aspek pengalaman yang lain atau sesuatu yang tidak dapat disingkap secara langsung.

### **Interpretasi Ideologi**

Thompson memang sangat tertarik dengan teori interpretasi atau hermeneutik Ricoeur yang dikenal dengan *depth hermeneutics*, bahkan mengambilnya sebagai pisau analisis utama dalam kritik ideologinya ini. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penggunaannya, sebab Ricoeur hanya menekankan hubungan antara ideologi dan proses interpretasi terhadap beberapa peristiwa tindakan tanpa menjelaskan bagaimana ideologi-ideologi yang dibentuk oleh berbagai interpretasi harus ditafsirkan.<sup>17</sup> Sedangkan Thompson berpandangan bahwa mempelajari ideologi itu berarti mempelajari bagaimana makna (atau pemaknaan) membenarkan relasi dominasi, sebab pada dasarnya ideologi itu membawa proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris atau proses pembenaran dominasi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, bentuk hermeneutik yang ia gunakan adalah *depth hermeneutics* yang spesial.

Interpretasi ideologi –menurut Thompson- adalah sebuah bentuk interpretasi simbol yang berusaha menjelaskan hubungan antara makna dan kekuasaan atau dominasi, atau dengan kata lain, bagaimana makna yang dikandung oleh sebuah simbol itu mendukung dan melanggengkan kekuasaan yang sedang berjalan tersebut.<sup>19</sup> Menafsirkan ideologi berarti menjelaskan hubungan antara makna yang dimiliki oleh simbol dengan relasi dominasi, di mana makna tersebut mendukung dan membenarkan dominasi tersebut.<sup>20</sup>

Dikatakan juga –oleh Thompson- bahwa interpretasi ideologi adalah sebuah proses sintesis yang kreatif. Disebut proses yang kreatif, karena mengharuskan untuk berusaha membangun makna, atau penjelasan kreatif tentang apa yang tampak atau apa yang dikatakan. Di sini makna ditentukan (dibangun) dan untuk kemudian ditentukan kembali melalui apa yang disebut dengan interpretasi atau penafsiran ini. Sedangkan disebut sebagai proses sintetis, karena berusaha menjelaskan secara bersama-sama atau menghubungkan antara makna yang dihasilkan melalui analisis sosial-historisnya dengan makna yang dihasilkan melalui analisis diskursus atau formal, dalam rangka menunjukkan atau menyingkap makna sebuah simbol ideologis yang mendukung atau

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 310.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>19</sup> Thompson, *Ideology.*, 292.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 293.

membenarkan adanya relasi dominasi tersebut. Dengan demikian, dalam interpretasi ideologi terdapat dua tugas yang harus diselesaikan: penjelasan kreatif tentang makna dan penjelasan sintetis tentang bagaimana makna tersebut mendukung dan membenarkan relasi dominasi tersebut. Kedua tugas ini membutuhkan sensitifitas (*sensitivity*) terhadap keistimewaan atau ciri-ciri setiap simbol dan pemahaman atau pengetahuan (*awareness*) tentang relasi antara individu dengan kelompok. Sedemikian rupa, dengan menghubungkan simbol dengan relasi dominasi, maka proses interpretasi ideologi ini adalah berusaha untuk menjelaskan atau menyingkap bagaimana simbol itu dapat berlaku sebagai ideologi dalam sebuah lingkungan sosial-historis tertentu.<sup>21</sup>

Secara umum, hermeneutik atau penafsiran menghadapi problem *determinacy* makna yang melahirkan problem tolok ukur ketepatan tafsir. Karena dalam kenyataan, makna dapat berubah identitasnya atau makna suatu karangan (simbol atau obyek) bisa ini, bisa itu, bisa yang lain, dan bisa yang lain lagi, demikian seterusnya. Bila kita terima pendapat bahwa makna dapat berubah ciri-cirinya, maka tidak ada jalan untuk menemukan makna sesungguhnya dari sekian banyak makna yang mungkin ada. Tidak ada tolok ukur yang dapat diandalkan untuk menguji ketepatan, karena tolok ukur yang lama tidak sesuai lagi dengan makna yang baru. Bagi penafsir ketiadaan tolok ukur normatif ini berarti bahwa makna tidak dapat ditentukan atau *dideterminacy*.<sup>22</sup> Pandangan seperti ini telah membawa pada sikap menentang penafsiran. Serangan yang paling terkenal adalah tulisan Susan Sontag, *Against Interpretation*, yang pertama kali diterbitkan tahun 1964 yang dikutip oleh K. M. Newton dalam bukunya *Menafsirkan Teks* berikut: “Menafsirkan adalah memiskinkan, menguras dunia... dengan tujuan menciptakan bayangan dunia ‘makna’...”.<sup>23</sup> Akan tetapi, dalam hal ini, penggunaan teori hermeneutik atau interpretasi tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa makna kata oleh seorang pengarang bukan dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan linguistik, tetapi ditentukan oleh keberhasilan *determinacy* dan memerinci beberapa kemungkinan itu. Sama halnya, makna kata yang dihasilkan seorang penafsir ditentukan oleh kehendaknya, dan dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang sama.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 293-294.

<sup>22</sup> E. D. Hirsch Jr., “Keabsahan Sebuah Interpretasi”, terj. Masri Maris dalam Toeti Heraty (Ed.), *Hidup Matinya Sang Pengarang*, cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 66-67.

<sup>23</sup> K. M. Newton, *Menafsirkan.*, 74.

<sup>24</sup> E. D Hirsch Jr., “Keabsahan..”, 69.

Dengan demikian, teori hermeneutik tetap relevan, tanpa menafikan adanya beberapa kemungkinan makna tersebut.

Wacana tersebut di atas juga telah disadari, baik oleh Ricoeur maupun Thompson. Menurut Thompson, interpretasi ideologi ini juga berisiko, sebab makna sebuah simbol ideologis (dan seluruh simbol) itu tidak diberikan, tidak tetap dan tidak ditentukan. Sedemikian rupa, maka kegiatan menafsirkan adalah kegiatan memproyeksikan sebuah makna yang mungkin dari beberapa makna yang mungkin, di mana peluang perbedaan dan pertentangan di antara makna-makna yang mungkin tersebut sangat besar. Meskipun demikian, beberapa makna yang mungkin tersebut masih dalam satu kerangka, yakni mendukung dan membenarkan adanya relasi dominasi.<sup>25</sup> Sedangkan, dalam hal ini, Ricoeur berpandangan bahwa makna yang dianggap original – berdasarkan keberhasilan mendeterminacy dan memerinci beberapa kemungkinan itu- ini tidak akan bertahan lama, sebab sebuah teks (obyek atau simbol dalam relasi dominasi) itu pasti akan mengundang bermacam-macam pembacaan dan interpretasi, sehingga proses akan berlangsung terus.<sup>26</sup>

## Penutup

Thompson menganggap analisis ideologi ini tidak berbeda dengan analisis sosial lainnya, dalam arti ideologi dipandang sebagai gejala sosial (dengan –secara khusus- menonjolkan relasi dominasi). Di sisi lain seiring dengan langkah metodologis yang kualitatif dan usaha untuk memperoleh metode yang tepat dengan memilih fenomenologi, hermeneutik atau interpretasi dan lainnya, iapun juga melakukan usaha tersebut. Hal ini dapat dilihat dan dipahami bahwa –menurutnya- ideologi adalah imanen dalam relasi sosial atau dunia sosial, sehingga ide-ide yang berputar dalam dunia sosial itu merupakan ucapan-ucapan, sebagai kata-kata yang berbicara atau mengesankan. Untuk itu ia mencoba menawarkan teori Ricoeur tentang interpretasi dalam rangka analisis kritis ideologi yang dengannya analisis ideologi dipahami sebagai usaha pemaknaan relasi dominasi tersebut, tanpa terjebak lagi pada kontroversi, klaim dan tuduhan.

Secara umum, teori hermeneutik itu digunakan dalam dunia sosial dengan latar belakang pandangan bahwa struktur sosial adalah rangkap: kaya dan miskin, penindas dan yang ditindas, yang berkuasa dan pemberontak, mayoritas dan minoritas, kaum elite dan kaum masyarakat,

---

<sup>25</sup> Thompson., *Ideology.*, 294.

<sup>26</sup> Bleicher, *Contemporary.*, 220.

pengatur dan yang diatur. Sehingga peran *interpreter* ataupun interpretasi adalah untuk mengubah *status quo*, yaitu dominasi pihak pertama pada pihak kedua, dan menghasilkan perebutan kekuasaan antara dua belah pihak dalam membantu pihak kedua melawan pihak pertama, untuk kemenangan perubahan sosial sebagai sebuah revolusi perdamaian dan bertahap.<sup>27</sup> Sedangkan teori hermeneutik yang digunakan Thompson ini merupakan teori hermeneutik atau penafsiran yang unik, sebab hasil penafsiran dan pemaknaan atas sebuah simbol ideologis diarahkan untuk mendukung adanya relasi dominasi. Meski iapun sempat mengatakan bahwa interpretasi simbol ideologis itu telah membuka kemungkinan adanya “kritik”, tetapi tidak dijelaskan lebih lanjut. Oleh karena itu, analisis hermeneutis sebagai kritik ideologi yang ditawarkan Thompson ini masih menyisakan pertanyaan: bagaimana hubungan makna yang membenarkan relasi dominasi itu dengan kritik yang muncul.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Hidayatul Firdaus dan Neila Meuthia Diena Rochman, cet. 1 (Yogyakarta: Prisma Sophie Pustaka Utama, 2003), 110.

<sup>28</sup> Thompson, *Idelogy.*, 294.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, II (Perancis)*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Bleicher, Josef. *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. London, Boston and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Hanafi, Hassan. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. terj. Munirul Abidin. Malang: Kutub Minar, 2004.
- Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Hidayatul Firdaus dan Neila Meuthia Diena Rochman. Yogyakarta: Prisma Sophie Pustaka Utama, 2003.
- Hirsch Jr., E. D. "Keabsahan Sebuah Interpretasi". terj. Masri Maris dalam Heraty (Ed.). Toeti. *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Newton, K. M. *Menafsirkan Teks*. terj. Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Susanto, Astrid S. *Pendapat Umum*. Bandung: Binacipta, 1985.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. terj. Haqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Thompson, John B. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. California: Stanford University Press, 1990.

